

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang hidup dan berkembang di permukaan bumi. Manusia secara istimewa diberikan akal budi, yaitu kemampuan berfikir yang dimilikinya sebagai kodrat alami untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapi

Manusia pada dasar adalah makhluk hidup yang mempunyai organisme terbatas dibanding jenis makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut manusia harus hidup dalam kelompok dan mengembangkan sistem-sistem dalam hidupnya melalui kemampuan akal yang dimilikinya. Sedari lahir manusia telah memiliki naluri untuk hidup dan selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia disebut makhluk sosial atau istilah lainnya "*zoon politikon*" artinya manusia itu merupakan makhluk yang hidup bergaul, dan berinteraksi (Anwar dan Adang, 2017, h.170).

Karena selalu berhubungan dengan manusia lainnya dan mengembangkan sistem-sistem dalam hidupnya melalui kemampuan akal yang dimilikinya sehingga akhirnya manusia membentuk kesatuan-kesatuan sosial seperti keluarga dan masyarakat. Dalam kesatuan-kesatuan tersebut manusia mengembangkan pengetahuannya dan menciptakan suatu sistem yang disebut dengan kebudayaan.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah” merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal” (Soekanto dan Budi, 2017, h.148). Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia di dalam masyarakat hal tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Beragam budaya yang diciptakan oleh manusia di dalam masyarakat menjadi ciri khas dan warisan budaya bagi penduduk asli suatu daerah atau wilayah. Di Indonesia, setiap daerah memiliki kekhasan budaya yang menjadi keunggulan daerah tersebut.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan berbagai etnis dan budaya. Salah satu kekayaan tersebut yang dimiliki oleh Indonesia adalah Suku/ etnis Dayak. King (1993) menyatakan bahwa, “Suku Dayak saat ini dianggap sebagai masyarakat asli yang tinggal sejak dahulu kala di Pulau Kalimantan. Suku Dayak di Pulau Kalimantan memiliki beragam sub suku dan memiliki sejarah yang berbeda” (Yogi, 2018, h.46). Dayak adalah istilah umum yang pertama kali digunakan oleh para antropolog barat untuk menunjuk penduduk asli Kalimantan yang tidak beragama Islam. Masyarakat suku dayak umumnya tinggal di daerah pedalaman yang dekat dengan daerah sungai atau perbukitan.

Dayak sesungguhnya terdiri dari beragam kelompok atau sub etnis. Meskipun kebudayaan mereka memiliki banyak kemiripan, masing-masing kelompok itu memiliki bahasa yang berbeda, dan umumnya tidak memahami

satu sama lain. Menurut J. U. Lontaan, “kelompok suku Dayak, terbagi dalam suku kurang lebih 405 sub. Masing-masing sub suku memiliki adat istiadat dan budaya yang hampir mirip terutama pada bahasa” (Yogi, 2018, h.46).

Dari berbagai macam sub etnis atau suku yang ada salah satu sub etnis atau suku yang ada di Kalbar adalah Suku Dayak Bakati’. Di dalam suku Dayak Bakati’ dibagi lagi menjadi 12 sub suku Dayak Bakati’. Persebaran Suku Dayak Bakati’ di Kalbar sebagian besar terdapat di daerah Bengkayang dan pedalaman Sambas. Persebaran suku Dayak Bakati’ di Kabupaten Sambas menyebar di tiga kecamatan yaitu Sajingan Besar (sub suku Dayak Bakati’ Rara), di Kecamatan Subah (sub suku Dayak Bakati’ Subah/Lampahuk) dan di Kecamatan Tebas (sub suku Dayak Bakati’ Kanayatn Satango). Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti salah satu unsur kebudayaan dari suku Dayak Bakati’ Kanayatn Satango.

Dayak Bakati’ Kanayatn Satango merupakan Dayak Bakati’ yang berkembang di daerah Sambas yang biasa disebut dengan daerah Benua Tambang laut. Berdasarkan pra riset yaitu observasi dan wawancara dengan Bapak Marsianus Sati selaku kepala Desa Maribas pada tanggal 07 April 2022 pukul 11.30 Diketahui bahwa masyarakat etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Satango tersebut menyebar di beberapa Desa yang terdapat di Kecamatan Tebas, yaitu Desa Maribas, Desa Seberkat, Desa Seret Ayon, Desa Batu Mak Jage, dan Desa Bukit Sigoler.

Tabel 1.1

Luas wilayah dan Jumlah penduduk secara keseluruhan wilayah persebaran Dayak Bakati Kanayatn Setango

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (Km2)	Jumlah Penduduk
1.	Desa Maribas	214,06	1.310 Jiwa
2.	Desa Seberkat	23,66	2.582 Jiwa
3.	Desa Seret Ayon	101,90	1.748 Jiwa
4.	Desa Batu Mak Jage	14,09	3.568 Jiwa
5.	Desa Bukit Sigoler	38,43	2.928 Jiwa

Sumber: Data Kependudukan Kecamatan Tebas, 2020

Dari kelima desa diatas yang merupakan wilayah pesebaran terbanyak masyarakat etnis Dayak Kanayatn Setango adalah Desa Maribas dan Desa Seret Ayon yang hampir keseluruhan penduduknya merupakan etnis Dayak bakati Kanayatn Setango.

Etnik atau suku adalah kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain dalam suatu masyarakat dilihat dari aspek budaya. Etnik adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri budaya yang membedakannya dari kelompok yang lain. Ciri khas budaya yang membedakannya dari kelompok etnis yang lain terlihat dalam aspek: kekhasan sejarah, nenek moyang, bahasa dan symbol-simbol yang lain seperti: pakaian, agama, dan tradisi” (Sibarani, 2013, h.3-4). Dengan kata lain setiap etnis yang terdapat pada suatu daerah termasuk etnis/suku Dayak Bekati’ memiliki ciri khas budayanya masing-masing yang menjadikannya unik dan berbeda dari kelompok lainnya sehingga menarik perhatian para peneliti untuk melakukan pengkajian.

Koentjaraningrat menyarankan apabila melakukan analisa isi kebudayaan dalam suatu masyarakat, sebaiknya menggunakan konsep unsur-unsur kebudayaan universal (*universal culture*). Unsur-unsur kebudayaan universal merupakan unsur-unsur yang ada dalam semua kebudayaan diseluruh didunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan suatu jaringan hubungan yang luas (Pujileksono,2015, h.38).

Menurut Soekanto (2017,) ada tujuh unsur yang dianggap sebagai cultural universals, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya);
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya);
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tertulis);
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
6. Sistem pengetahuan;
7. Religi (sistem kepercayaan) (h.152).

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh etnis Dayak Bekati' Kanayatn Setango , yaitu sistem kemasyarakatan yang berhubungan adat budaya setempat, yakni Prosesi “Siap Tetek” dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bekati' kanayatn Setango. Kata “*Siap Tetek*” sendiri berasal dari bahasa Dayak Bekati Kanayatn Satango, yaitu “siap” yang berarti ayam dan “*tetek*” yang merujuk pada kata kerja memotong atau mecincang.

Siap Tetek merupakan prosesi adat yang sangat penting dalam upacara pernikahan Suku Dayak Bekati' Kanayatn Setango yang ada di daerah Binua Tambang Laut. Dalam Prosesi Siap Tetek ini terkandung makna nilai budaya leluhur yang diperuntukan bagi pasangan pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Prosesi ini merupakan proses atau acara yang dilakukan untuk memberikan nasehat atau wejangan yang berupa gagasan, atau pandangan hidup yang nantinya dapat digunakan bagi pasangan pengantin baru sebagai acuan atau dasar hidup dalam membina rumah tangga.

Prosesi Siap tetek terdiri dari beberapa tahapan dan melibatkan beberapa tokoh masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam prosesi tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai narasumber atau informan dalam penelitian ini. Tokoh-tokoh masyarakat tersebut diantaranya Kepala Desa, Penetua atau Sesepuh Adat, *Patunde* atau tokoh adat, Tokoh Agama, Kepala Dusun, Ketua RT, Ketua RW, serta Warga Setempat (Khususnya yang menjalankan tradisi tersebut), serta pengantin baru yang baru saja melaksanakan atau mengikut tradisi tersebut.

Dalam prosesi pernikahan terdapat peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan nilai religius, yuridis, serta sarat akan nilai sosial budaya. Tidak hanya itu saja pada prosesi pernikahan juga terdapat berbagai macam simbol yang memiliki makna penting yang terkandung didalamnya.

Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan

bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu (Endraswara, 2021, h.171). Dalam kaitan tersebut, Turner mengemukakan ciri khas simbol, yaitu:

1. *Multivocal*, simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan fenomena.
2. *Polarisasi simbol*, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan.
3. unifikasi, yang berarti memiliki arti terpisah.

Perlu dilakukan pemaknaan terhadap suatu simbol karena simbol sendiri merupakan tanda atau representasi fisik dari suatu konsep atau ide yang abstrak. Pemaknaan simbolik memungkinkan untuk merepresentasikan konsep atau ide yang kompleks dalam bentuk simbol yang lebih sederhana atau mudah dipahami. Pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut tidak hanya digunakan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan ide atau gagasan, namun pemaknaan tersebut juga dapat memberikan pemahaman mengenai sikap dan perilaku masyarakat dalam memberi arti pada setiap pola kehidupan yang dialami oleh masyarakat tersebut.

Merujuk pada ciri khas simbol, maka di perlukan pemaknaan simbolik karena simbol merepresentasikan konsep abstrak dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Pada penelitian ini analisis simbol pada prosesi siap tetek pada adat pernikahan etnis Dayak Bekati' Kanayatn Setango diperlukan untuk memahami makna dan nilai dalam prosesi tersebut. Dan karena kurangnya

kajian ilmiah mengenai makna simbolik dalam prosesi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Makna Simbolik Siap Tetek Dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango Di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan simbolik “Siap Tetek” dalam adat pernikahan Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas. Dan sesuai dengan batasan masalah tersebut, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan “Siap Tetek” dalam adat pernikahan etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas ?
2. Apa saja makna simbolik yang terkandung pada “Siap Tetek” dalam adat pernikahan etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Proses pelaksanaan “Siap Tetek” dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

2. Makna simbolik yang terkandung dalam “Siap Tetek” dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang studi Sosiologi yang berkaitan dengan Sistem Sosial Budaya mengenai makna budaya yang terkandung pada tradisi Siap Tetek dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mempraktekan ilmu yang telah didapatkan selama berada dibangku perkuliahan. Selain itu, melalui penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan mengenai proses pelaksanaan serta makna simbolik yang terkandung pada tradisi Siap Tetek dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

b. Bagi Masyarakat

Menjadi masukan bagi masyarakat, khususnya generasi muda yang berada di daerah Benua Tambang Laut agar melestarikan serta lebih memahami makna nilai budaya dari tradisi Siap Tetek dalam Adat

Pernikahan Etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

c. Bagi Pemerintah

Bermanfaat sebagai masukan agar pemerintah setempat mendukung serta membantu masyarakat dalam menjaga dan melestarikan dari tradisi Siap Tetek dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksud untuk memberi gambaran yang jelas mengenai fokus penelitian sehingga dapat mempermudah peneliti dalam suatu penelitian. Untuk memeperjelas ruang lingkup penelitian, maka berikut diuraikan mengenai fokus penelitian dan operasional konsep.

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses pelaksanaan prosesi "Siap Tetek" dalam Adat Pernikahan Suku Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut. Penulis ingin mengetahui proses pelaksanaan "Siap Tetek" dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut, Dengan analisis mendalam pada saat proses "Siap Tetek" yang dimulai dari proses awal, inti, dan penutup.

Selain itu penelitian ini juga difokuskan pada makna simbolik dari "Siap Tetek" yang menjadi inti serta syarat utama yang harus ada dalam

setiap Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

2. Operasional Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan yang ada antara peneliti dan pembaca dalam melakukan penafsiran maksud atau istilah dalam penelitian ini, maka perlu mengemukakan operasional konsep agar penelitian menjadi lebih terarah dan sesuai dengan judul penelitian. Berikut istilah-istilah yang dijelaskan:

a. Makna Simbolik

Kata simbol sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolon* yang memiliki arti “ciri” atau “tanda” yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Dalam kamus Antropologi (Haryanta, 2013, h.295), simbol diartikan sebagai segala sesuatu yang melambangkan yang lain daripada benda (lambang itu sendiri, misalnya kata, gerakan, atau bendera. Definisi lain dikemukakan oleh Victor Turner “simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku yang bersifat khusus” (Endraswara, 2021, h.172). Adapun menurut Langer makna didefinisikan sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang (Morissan, 2013, h.136).

Jadi dapat diartikan bahwa simbol bentuk nyata dari suatu benda atau tingkah laku yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Dengan demikian

simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda namun saling berkaitan dan saling melengkapi, serta membentuk suatu kesatuan, menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud tertentu.

Dalam penelitian ini makna simbolik yang dimaksud adalah makna simbolik yang terkandung pada “ Siap Tetek” yang terdapat dalam adat pernikahan etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

b. Siap Tetek

Siap tetek yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat lokal di daerah Benua Tambang Laut yang memiliki arti Ayam panggang yang di potong menjadi beberapa bagian. *Siap tetek* merupakan bagian inti dan terpenting dalam adat pernikahan etnis Dayak Bekati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.